

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kasta identik dengan lapisan sosial pada suatu masyarakat, masyarakat beragama Hindu khususnya mengenal pembagian lapisan sosial yang dipengaruhi oleh sistem nilai, yaitu utama, madya dan nista. Kasta utama atau tertinggi adalah golongan brahmana yaitu para pendeta, kasta madya adalah golongan ksatria meliputi para bangsawan, raja dan prajurit dan kasta nista adalah golongan waisya yakni para pengusaha atau pedagang. Selain itu masih ada golongan yang dianggap paling rendah atau tidak berkasta yaitu golongan sudra, sering juga disebut sudra wangsa atau tidak berkasta (Koentjaraningrat, 2005).

Keberadaan kasta dalam sistem sosial membuat interaksi dalam masyarakat tidak berjalan seimbang. Hal ini disebabkan karena adanya golongan yang harus lebih dihormati karena perbedaan tingkatan dalam kasta, dalam hal ini yaitu kasta brahmana dan ksatria. Di zaman globalisasi, di mana masyarakat Hindu mulai paham dengan ilmu pengetahuan maupun agama, banyak terjadi pertentangan dengan keberadaan kasta (Atmadja, 2010). Di mana sebagian umat berpendapat bahwa kasta merupakan kesalahpahaman budaya dalam agama Hindu (Anwar, 2015).

Dalam kitab suci Veda tidak dijelaskan tentang keberadaan kasta melainkan warna, yakni menyangkut profesi seseorang (Dwipayana, 2001). Pada kitab suci Hindu kasta bersumber dari perbedaan jenis pekerjaan yang disebut dengan istilah warna yang berarti kelompok brahmana, ksatria, dan waisya mengambil pekerjaan

yang tergolong halus seperti pendeta, guru agama, pejabat pemerintahan, pedagang dan petani sementara kelompok sudra mengambil pekerjaan yang tergolong kasar seperti pelayan, buruh kasar, dan pemulung (Diantha & Wisanjaya, 2010). Golongan yang menentang keberadaan kasta ini umumnya yang memiliki kasta waisya dan sudra, namun disisi lain golongan brahmana dan ksatria sangat ingin mempertahankan keberadaan kasta (Jadhav & Dostaler, 2016). Hal ini sebagai cerminan penghormatan terhadap leluhur karena kasta merupakan budaya yang diwariskan secara turun temurun berdasarkan pada kelahiran. (Wiana, 2006).

Fenomena mengenai kasta yang terjadi pada masyarakat Bali memang masih menimbulkan polemik. Di Bali tidak jarang masyarakat dengan kasta sudra dapat menjadi pengusaha, adapun masyarakat berkasta waisya menjadi petani (Wiana, 2006). Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Hindu di Bali menerapkan sistem stratifikasi sosial campuran (Anwar, 2015). Fenomena tersebut muncul karena terjadi pernikahan dengan kasta berbeda terjadi ketidakstabilan situasi sosial dan politik terbentuk pembagian kerja yang sistematis terjalin interaksi sosial terbuka antara kasta satu dengan kasta lain, pengaruh perubahan akibat modernisasi dan globalisasi dalam masyarakat (Atmadja, 2010). Terlepas dari penggunaan gelar di masyarakat, pentingnya kasta cenderung mendukung pendidikan, keberhasilan ekonomi dan mempengaruhi hidup bermasyarakat. Kasta sudra mewakili 90% populasi kasta di Bali dilihat dari (*Population of Bali Province*, 2010).

Masyarakat Hindu khususnya di Bali, sampai saat ini masih tetap memberlakukan sistem kasta yang sebenarnya merupakan salah satu dasar

munculnya permasalahan sosial di masyarakat (Pal, 2015). Sesungguhnya kasta merupakan salah satu taktik dari penjajah pada masa kolonial Belanda yang mencoba untuk mempengaruhi dan memecah belah persatuan dan kesatuan masyarakat Bali, sehingga mudah untuk ditaklukan dengan menggunakan politik *divide et impera* atau politik adu domba (Baher, 2012). Hampir semua daerah di Bali pernah merasakan panasnya konflik antar kasta bahkan bernuansa kekerasan dan pengrusakan. Mulai dari Konflik Kasta di Sesetan Denpasar (1980), Konflik Kasta di Selemadeg Tabanan (2005), Konflik Kasta di Desa Tampak Siring Gianyar (2006), Konflik Kasta di Desa Manggis Karangasem (2006) dan Konflik Kasta di Desa Tusan Klungkung (2007). Selain itu, kasus yang seringkali dijumpai dalam masyarakat adalah perkawinan luar kasta, walaupun saat ini sedikitnya sudah mulai diterima oleh masyarakat. Contoh paling nyata pernah dituliskan oleh sastrawan asal Bali, Oka Rusmini (dalam Tarian Bumi karya tahun 2007), yaitu bercerita tentang perkawinan Ida Ayu Telaga dengan lelaki yang dianggap berasal dari kalangan sudra, yaitu Wayan Sasmita. Pihak lelaki ditentang oleh keluarga griya, sehingga Telaga harus menjalani upacara patiwangi dan harus keluar dari griya. Kisah ini memperlihatkan bagaimana kesadaran tentang kasta itu masih kental (Wasono, 2011).

Melalui konferensi Pemerintahan tanggal 15-17 September 1910 dikeluarkan keputusan yang fundamental bagi tatanan politik Bali, yaitu: “Sistem kasta dijunjung tinggi karena kasta merupakan fondasi masyarakat Bali”. Keputusan di atas sesungguhnya digunakan Belanda agar lebih mudah mengontrol Bali melalui raja-raja yang ada, karena mereka mengetahui bahwa orang Bali

menganggap rajanya keturunan Dewa, oleh karena itu rakyat akan sangat mentaatinya (Kerepun, 2007). Hal inilah yang memicu perdebatan antar golongan masyarakat Hindu mengenai kasta, di mana tingkatan kasta dapat berdampak pada harga diri seseorang. Pada umumnya harga diri seseorang yang memiliki kasta lebih rendah akan merasa rendah atas kemampuan yang dimiliki, sedangkan kasta yang tinggi lebih memiliki harga diri atau percaya diri yang tinggi akan kemampuannya (Simon & Thorat, 2020).

Self-esteem atau harga diri adalah sesuatu yang lebih mendasar daripada yang terkait dengan naik turunnya perubahan situasi. Bagi orang-orang dengan harga diri yang baik, naik turun perasaan mereka tentang diri mereka sendiri dapat menyebabkan perubahan naik turun sementara, tetapi itu hanya sampai batas waktu tertentu saja. Sebaliknya, bagi orang-orang yang memiliki kasta rendah atau kasta Sudra, *self-esteem* individu akan mengalami pasang surut secara drastis yang mempengaruhi cara mereka memandang diri mereka (Surbakti 2015). Berdasarkan kata *self-esteem* itu dapat dikatakan sebagai penghargaan seseorang terhadap dirinya sendiri karena apa yang ada pada diri seseorang itu adalah kekuatan yang mesti dihargai dan dikembangkan (Roman dalam Coetzee, 2005).

Menurut Coopersmith (1967) menghargai diri sendiri merupakan hal yang penting dalam kehidupan seseorang. Menghargai diri sendiri tidaklah berarti seseorang akan mengagungkan diri sendiri dan memandang rendah orang lain. Bukan berarti pula orang merendahkan keadaan dirinya dan mengagungkan orang lain. Berawal dari penilaian diri yang kurang memadai inilah, kemudian muncul banyak masalah pada diri seseorang. *Self-esteem* atau harga diri merupakan salah

satu hierarki kebutuhan yang di kemukakan oleh Abraham Maslow (2006). Maslow mengungkapkan bahwa *self-esteem* merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang harus dipenuhi. Maslow menemukan bahwa setiap orang memiliki dua kategori kebutuhan akan *self-esteem* yaitu pertama *self-esteem* meliputi kebutuhan akan kepercayaan diri, kompetensi, penguasaan, kecukupan, prestasi, dan kebebasan. Kedua *self-esteem* dari orang lain meliputi pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan, nama baik, serta penghargaan (Khoo & Lee, 2009).

Hasil wawancara dari 5 subjek yang masuk dalam katagori masyarakat Bali asli yang beragama Hindu, pada tanggal 25 Juli 2023. Didapatkan hasil 4 dari 5 subjek tersebut memunculkan atau memperlihatkan aspek-aspek *self-esteem*. Pada aspek *power* subjek seringkali menunjukkan ketidakmampuannya untuk mengatur dan mengotrol tingkahlakunya, serta ingin mendapatkan pengakuan dari orang lain atas kualitas diri subjek. Pada aspek *significance* subjek sering kesulitan untuk membedakan bentuk keperdulian atau perhatian atas afeksi yang diberikan orang lain untuk dirinya, serta merasa bentuk perhatian yang didapatkan merasa sebuah bentuk pengucilan dari lingkungannya. Pada aspek *virture* subjek mampu menunjukkan untuk mengikuti standar moral dan etika, dimana subjek dapat berpikir serta bersikap positif baik itu untuk dirinya sendiri. Pada aspek *competence* subjek tidak dapat menunjukkan suatu performa yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai prestasi yang diinginkannya, serta subjek merasa kurang mampu untuk mengatasi setiap masalah yang sedang dihadapinya.

Berdasarkan pemaparan beberapa subjek diatas menunjukkan bahwa masyarakat Bali yang berkasta sudra mengalami kesulitan untuk menilai dirinya

sendiri berdasarkan berdasarkan kemampuan atas penghargaan yang dimilikinya bukan dari tingkatan sebuah kasta. Hal ini berbanding terbalik dengan dengan tugas sebuah individu, yang dimana dapat mengekspresikan suatu sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan tingkatan dimana individu dapat meyakini diri sendiri mampu, penting, berhasil dan berharga (Coopersmith, 1967). Secara umum individu memiliki kebutuhan terhadap self-esteem yaitu penghargaan diri dan penghargaan dari orang lain (Alwisol, 2002). Dimana individu dapat merasakan dirinya sendiri, disanalah individu akan menilai positif tentang dirinya sehingga mempengaruhi perilaku dalam kehidupannya sehari-hari. Ketika self-esteem individu tinggi, maka ia akan lebih menghargai atau melihat dirinya sebagai sesuatu yang bernilai dan dapat mengenali kekurangan pada dirinya, tetapi tetap menghargai nilai-nilai yang ada pada dirinya, Rosenberg (dalam Sara Burnett & wright, 2002).

Maka dapat disimpulkan dari hasil wawancara diatas, jika seseorang yang merasa dirinya lebih rendah dari orang lain akan mengakibatkan kurangnya percaya diri dan kemudian muncul rasa ketidak bahagia dan ketidak bebas. Ketika seseorang mulai membandingkan dirinya dengan orang lain yang mungkin orang tersebut memiliki strata sosial atau tingkatan kasta yang berbeda, maka dari sanalah ia mendapatkan suatu pandangan terhadap dirinya sendiri. Dengan begitu ia akan memiliki pandangan terhadap dirinya sendiri sesuai dengan kualitas hidup yang dijalannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka menarik perhatian penulis untuk membahas dan meneliti lebih lanjut tentang Gambaran *Self-esteem* pada Kasta

Sudra Masyarakat Hindu di Bali.

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran *self-esteem* pada kasta sudra masyarakat Hindu di Bali.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang kasta di bidang Psikologi sosial dan klinis.

2. Manfaat Praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi masyarakat Hindu dalam memahami kasta Sudra berpengaruh pada harga diri seseorang.
- 2) Diharapkan peneliti selanjutnya yang akan mengkaji tentang harga diri pada kasta yang ada di Bali.